



PROGRAM BEDAH RUMAH DI DESA BAN KECAMATAN KUBU, KARANGASEM

Oleh

Linda Yupita¹, Ketut Tri Budi Artani², Made Arya Astina³, I Wayan Diana Putra Adnyana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Primakara

Email: ¹linda@primakara.ac.id, ²tribudiartani.ketut@gmail.com,

³aryaastina.made@gmail.com, ⁴dianaputraadnyana@primakara.ac.id

Article History:

Received: 09-05-2025

Revised: 21-05-2025

Accepted: 12-06-2025

Keywords:

Bedah Rumah,
Pengabdian
Masyarakat,
Karangasem.

Abstract: *Ketersediaan hunian layak masih menjadi tantangan di sejumlah wilayah perdesaan di Bali, terutama bagi keluarga prasejahtera yang tinggal dalam kondisi rumah yang tidak memenuhi standar kelayakan dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas tempat tinggal melalui program bedah rumah berbasis gotong royong di Dusun Bunga, Desa Ban, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Kegiatan dilaksanakan oleh tim dosen dengan pendekatan partisipatif tanpa keterlibatan mahasiswa. Metode pelaksanaan meliputi survei dan asesmen kondisi rumah, perancangan teknis perbaikan, penggalangan dana dan material, hingga pelaksanaan fisik secara bergotong royong dengan warga, aparat desa, serta dukungan Yayasan Angel Hearts Bali melalui mekanisme crowdfunding. Sasaran kegiatan adalah rumah milik Bapak Komang Madia, seorang kepala keluarga prasejahtera yang menempati rumah sangat tidak layak. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan signifikan pada aspek fisik rumah seperti atap, lantai, ventilasi, dan sanitasi. Dampak sosial berupa peningkatan kenyamanan, kesehatan, dan harga diri penerima manfaat, serta tumbuhnya solidaritas dan semangat kolektif warga dalam proses pembangunan. Kegiatan ini membuktikan bahwa intervensi berbasis komunitas yang sederhana namun terstruktur dapat menghasilkan perubahan nyata dan layak untuk direplikasi di wilayah lain*

PENDAHULUAN

Rumah yang layak huni merupakan elemen dasar dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Lebih dari sekadar tempat tinggal, rumah juga memiliki fungsi sosial, budaya, dan psikologis yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Di Provinsi Bali, yang dikenal sebagai destinasi pariwisata internasional, ketimpangan sosial ekonomi antara kawasan pariwisata dan kawasan perdesaan masih menjadi tantangan tersendiri. Di balik kemegahan hotel dan vila mewah di kawasan wisata, masih terdapat masyarakat yang tinggal di rumah-rumah tidak layak huni, khususnya di desa-desa di wilayah Bali Utara, Bali Barat, dan Bali Timur.

Berdasarkan data dari Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Provinsi Bali (2022), tercatat lebih dari 8.000 unit rumah warga di Bali yang tergolong tidak layak



huni, dengan kondisi struktur bangunan rapuh, tidak memiliki sanitasi memadai, dan rawan terhadap bencana. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik penghuni, tetapi juga berdampak pada aspek mental, rasa aman, serta akses terhadap aktivitas sosial ekonomi. Ketimpangan infrastruktur dasar seperti ini menjadi penghambat tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama pada poin ke-11: *Sustainable Cities and Communities*.

Perguruan tinggi sebagai agen transformasi sosial memiliki peran strategis dalam menjawab persoalan-persoalan masyarakat lokal melalui program pengabdian kepada masyarakat. Sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan pengabdian bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga bentuk kepedulian terhadap kondisi nyata masyarakat sekitar (Hadi, 2018). Salah satu wujud konkret pengabdian yang memiliki dampak langsung dan signifikan adalah program *bedah rumah*, yakni perbaikan rumah tidak layak huni menjadi rumah yang lebih sehat, aman, dan bermartabat.

Dalam konteks Bali, rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga memiliki dimensi budaya dan spiritual yang sangat kental. Rumah dalam masyarakat Bali terhubung erat dengan konsep *Tri Mandala* dan *Asta Kosala Kosali*, yang mengatur tata ruang berdasarkan nilai-nilai sakral dan harmoni dengan alam (Ardika, 2003). Namun, realitas kemiskinan struktural di beberapa desa menyebabkan banyak rumah tidak memenuhi baik standar fungsional maupun nilai budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim dosen dari Universitas Primakara melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat berupa bedah rumah di Desa Ban, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Rumah yang dibedah merupakan milik salah satu warga lokal yang rumahnya dalam kondisi hunian yang sangat tidak layak. Struktur bangunan rapuh, atap bocor, serta tidak tersedia fasilitas sanitasi yang memadai. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penerima manfaat secara langsung, menumbuhkan kembali semangat solidaritas sosial di tingkat komunitas lokal, serta menghadirkan peran nyata perguruan tinggi dalam upaya pemberdayaan dan pembangunan berbasis masyarakat desa.

LANDASAN TEORI

Program bedah rumah sebagai bentuk intervensi sosial dapat dianalisis melalui beberapa perspektif teoritis, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan berbasis masyarakat (*community-based development*), pemberdayaan, dan hak atas hunian layak.

Hak atas Perumahan Layak sebagai Hak Dasar

Menurut Pasal 28H ayat (1) UUD 1945, setiap orang berhak untuk hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Hak atas perumahan layak juga ditegaskan dalam *International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights* (ICESCR), yang diratifikasi Indonesia melalui UU No. 11 Tahun 2005. Dalam konteks ini, rumah bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga mencakup keamanan tempat tinggal, ketersediaan fasilitas dasar, dan perlindungan dari penggusuran paksa (UN-Habitat, 2001).

Teori Pemberdayaan Masyarakat

Program bedah rumah berbasis gotong royong memiliki landasan kuat dalam teori pemberdayaan (*empowerment theory*), sebagaimana dikembangkan oleh Zimmerman (2000). Pemberdayaan mengacu pada proses meningkatkan kapasitas individu dan



komunitas untuk mengendalikan kehidupan mereka sendiri, termasuk dalam pengambilan keputusan dan tindakan kolektif.

Dalam konteks ini, keterlibatan warga lokal dalam proses identifikasi masalah, perencanaan teknis, hingga pelaksanaan fisik mencerminkan model *bottom-up planning* (Chambers, 1997), yang menempatkan komunitas sebagai subjek perubahan, bukan sekadar objek bantuan. Kegiatan gotong royong juga mengaktifkan modal sosial (*social capital*) dalam bentuk jaringan sosial, kepercayaan, dan norma kerja sama yang menjadi fondasi penting dalam pembangunan partisipatif (Putnam, 2000).

Community-Based Development (CBD)

Community-Based Development (CBD) adalah pendekatan pembangunan yang berorientasi pada inisiatif lokal, partisipasi aktif warga, dan penguatan kelembagaan komunitas. Menurut Mansuri dan Rao (2013), CBD dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program karena warga terlibat langsung dalam proses perencanaan dan implementasi, sehingga meningkatkan rasa memiliki (*ownership*) terhadap hasil kegiatan.

Program bedah rumah di Desa Ban menunjukkan penerapan prinsip CBD melalui tahapan partisipatif mulai dari asesmen, perencanaan teknis, hingga pengerjaan bersama. Pelibatan warga dalam aktivitas gotong royong memperkuat solidaritas kolektif dan meningkatkan akuntabilitas sosial.

Mitra Kegiatan dan Sasaran

Sasaran Utama: Penerima Manfaat Bedah Rumah

Sasaran utama dari kegiatan pengabdian ini adalah rumah tinggal Bapak Komang Madia, seorang kepala keluarga berusia 42 tahun yang tinggal di Dusun Bunga, Desa Ban, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, Bali. Beliau hidup bersama istri dan satu anaknya dalam kondisi ekonomi prasejahtera. Berdasarkan hasil asesmen lapangan dan data dari aparat desa, rumah tempat tinggal mereka dikategorikan sebagai sangat tidak layak huni, dengan kondisi atap bocor parah, lantai berupa tanah, dinding semi permanen yang rapuh, serta fasilitas sanitasi yang minim dan tidak memadai.



Gambar 1 Bapak Komang Madia dan rumahnya sebelum diperbaiki

Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat kenyamanan, kesehatan, serta keselamatan keluarga, terutama saat musim hujan atau cuaca ekstrem. Kriteria tersebut sesuai dengan indikator rumah tidak layak huni menurut Peraturan Menteri PUPR No. 7 Tahun 2018, yang meliputi aspek keselamatan bangunan, kecukupan ruang, dan kelayakan prasarana dasar.

Mitra Pendukung dan Kolaborasi

Kegiatan ini dilaksanakan melalui kolaborasi dengan berbagai mitra strategis, antara lain



- 1) Kepala Desa Ban, yang berperan penting dalam menyediakan data keluarga sasaran, memberikan dukungan administratif, serta memfasilitasi komunikasi dengan warga dan tokoh masyarakat di Dusun Bunga.
- 2) Yayasan Angel Hearts Bali, sebuah lembaga sosial yang aktif dalam kegiatan kemanusiaan di Bali, memberikan dukungan pembiayaan melalui mekanisme *crowdfunding*. Dana yang terkumpul digunakan untuk membeli sebagian besar material bangunan yang tidak dapat dipenuhi melalui donasi lokal.

Pendekatan kolaboratif ini mencerminkan model *community-based development*, yang menurut Mansuri dan Rao (2013) dapat meningkatkan keberlanjutan intervensi sosial dengan memberdayakan aktor lokal dan membangun rasa memiliki bersama atas hasil program.

Kriteria Pemilihan Rumah

Rumah yang menjadi sasaran kegiatan ditetapkan berdasarkan hasil survei dan diskusi bersama aparat desa serta tokoh masyarakat setempat. Adapun kriteria pemilihannya mencakup:

1. Kondisi fisik rumah sangat tidak layak huni, dengan kerusakan berat pada struktur atap, dinding, dan lantai, serta ketiadaan fasilitas sanitasi yang layak.
2. Status sosial ekonomi prasejahtera, ditandai dengan tidak adanya sumber penghasilan tetap dan bergantung pada bantuan sosial atau kerja serabutan.
3. Tinggal tetap dan tidak berpindah-pindah, guna memastikan keberlanjutan manfaat dari perbaikan rumah.
4. Adanya dukungan dan keterbukaan dari keluarga penerima manfaat, termasuk kesediaan untuk terlibat secara aktif selama pelaksanaan kegiatan.
5. Potensi gotong royong di lingkungan sekitar, agar proses pengerjaan dapat melibatkan warga sebagai bagian dari pembelajaran sosial dan pelestarian nilai kebersamaan.

Pemilihan sasaran secara transparan dan berbasis kebutuhan ini mendukung prinsip *inclusive targeting* (Chambers, 2005), yang menempatkan warga rentan sebagai prioritas utama dalam program pembangunan berbasis komunitas.

METODE

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa program bedah rumah di Desa Ban, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community-based participation*), yang mengedepankan keterlibatan aktif tim dosen dari Universitas Primakara, pemerintah desa, dan warga sekitar. Kegiatan ini berlangsung selama satu bulan, mulai dari tanggal 9 April hingga 8 Mei 2025, dan dirancang untuk menciptakan dampak sosial yang bermakna meskipun tidak melibatkan mahasiswa secara langsung. Nilai edukatif dan pemberdayaan masyarakat tetap ditanamkan dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Rifkin et al. (2000), bahwa pelibatan masyarakat dalam berbagai tahapan kegiatan akan meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas hasil intervensi.

Survei Lokasi dan Asesmen Kondisi Rumah

Tahapan awal meliputi survei lapangan dan asesmen rumah yang direkomendasikan oleh perangkat desa. Tim dosen melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi fisik



bangunan serta wawancara singkat dengan penghuni rumah. Asesmen ini difokuskan pada struktur atap, dinding, lantai, sanitasi, serta pencahayaan dan ventilasi alami sebagai indikator hunian sehat (WHO, 2007). Dokumentasi foto dan catatan visual digunakan untuk merancang intervensi teknis yang kontekstual. Pendekatan ini memperhatikan pentingnya *evidence-based intervention*, yaitu intervensi sosial berbasis data dan temuan lapangan (Nutbeam & Harris, 2004).

Perancangan Teknis Perbaikan

Berdasarkan hasil asesmen, tim menyusun rancangan teknis sederhana dengan memprioritaskan perbaikan aspek struktural dan sanitasi dasar. Desain ini disesuaikan dengan sumber daya lokal dan potensi tenaga kerja yang tersedia, mengacu pada prinsip *context-sensitive planning* yang menekankan pentingnya adaptasi terhadap kondisi sosial dan kultural setempat (Cornwall, 2008). Sketsa kerja disosialisasikan kepada warga dan pemerintah desa melalui forum terbuka untuk memastikan kesepahaman teknis dan komitmen bersama.

Pengumpulan Dana dan Material

Pendanaan kegiatan diperoleh sepenuhnya melalui mekanisme *crowdfunding* yang difasilitasi oleh Yayasan Angel Hearts Bali. Kampanye penggalangan dana dilakukan secara daring melalui platform digital dengan narasi yang menggugah kepedulian publik terhadap kondisi hunian tidak layak di pedesaan. Faktor keberhasilan kampanye ini antara lain adalah transparansi penggunaan dana, penyajian dokumentasi visual rumah sasaran sebelum perbaikan, serta komunikasi yang terbuka dan akuntabel kepada para donatur. Material bangunan kemudian diperoleh dari toko bangunan lokal yang bersedia menyediakan bahan dengan harga yang sesuai dan terjangkau, tanpa adanya kontribusi dalam bentuk barang bekas atau donasi langsung dari masyarakat.

Masyarakat tidak terlibat dalam pengadaan dana maupun material, tetapi memberikan kontribusi aktif dalam bentuk tenaga fisik selama pelaksanaan kegiatan. Warga setempat membantu secara bergiliran dalam proses pengerjaan, mulai dari mengangkut material, membersihkan lokasi, hingga mendampingi tukang bangunan. Strategi ini mencerminkan pendekatan *asset-based community development* (Mathie & Cunningham, 2003), yang menekankan pada pemanfaatan potensi dan aset lokal sebagai kekuatan kolektif. Dalam konteks ini, kontribusi fisik warga menjadi elemen penting dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat rasa memiliki terhadap hasil pembangunan. Pendekatan ini membuktikan bahwa sinergi antara partisipasi publik melalui *crowdfunding* dan keterlibatan komunitas lokal mampu menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan.

Pelaksanaan Bedah Rumah secara Gotong Royong

Proses pembangunan dilakukan secara bertahap selama satu minggu, dengan melibatkan tukang lokal dan partisipasi bergiliran dari warga setempat. Tim dosen bertindak sebagai fasilitator dan pengawas lapangan untuk memastikan mutu pelaksanaan dan koordinasi antaranggota berjalan lancar. Prinsip *co-production* diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan ini, yaitu kolaborasi antara akademisi dan masyarakat sebagai mitra sejajar dalam penyediaan solusi sosial (Brandsen & Honingh, 2016). Dalam konteks Bali, nilai *ngayah* (kerja sukarela untuk kepentingan umum) menjadi fondasi sosial yang memperkuat kolaborasi dan rasa tanggung jawab kolektif.

Strategi Komunikasi dengan Warga

Komunikasi yang terbuka, adaptif, dan berbasis budaya lokal merupakan elemen kunci



keberhasilan program. Strategi komunikasi yang digunakan meliputi:

- 1) Koordinasi awal dengan kepala desa dan tokoh masyarakat adat, yang berperan sebagai fasilitator sosial dan sumber legitimasi program.
- 2) Sosialisasi informal melalui *rembug warga*, mengedepankan pendekatan dialogis dan inklusif, sebagaimana disarankan dalam model komunikasi dua arah berbasis empati (Waisbord, 2001).
- 3) Penggunaan bahasa lokal dan kearifan budaya sebagai sarana membangun kedekatan dan kepercayaan.
- 4) Transparansi informasi, termasuk penjelasan teknis, jadwal pelaksanaan, dan pembagian peran, yang mencegah kesalahpahaman dan memperkuat partisipasi.
- 5) Evaluasi harian secara partisipatif bersama warga dan tukang lokal, yang mempercepat respon terhadap kendala teknis dan sosial di lapangan.

Pendekatan ini memperlihatkan pentingnya *interpersonal communication in development* (Servaes, 2008) dalam menciptakan ruang dialog yang setara dan memberdayakan. Dengan komunikasi yang baik, warga merasa menjadi bagian dari perubahan, bukan hanya penerima manfaat.

HASIL

Kondisi Rumah Sebelum dan Sesudah Perbaikan

Rumah yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian ini merupakan milik seorang warga lansia yang hidup sendiri, dengan kondisi ekonomi tergolong miskin. Sebelum perbaikan, rumah berdinding anyaman bambu (*gedeg*), atap bocor di beberapa titik, lantai masih berupa tanah, serta tidak memiliki fasilitas mandi dan toilet layak. Ventilasi sangat minim sehingga sirkulasi udara buruk dan pencahayaan alami tidak optimal.

Setelah proses bedah rumah dilaksanakan, sejumlah perbaikan signifikan berhasil dicapai. Struktur rumah diperkuat dengan pemasangan dinding batako, atap diganti menggunakan atap aluminium dan rangka kayu yang lebih kokoh, lantai disemen, dan kamar mandi sederhana dengan septic tank mandiri dibangun di sisi belakang rumah.

Tabel 2. Kondisi rumah sebelum dan setelah perbaikan

Aspek	Sebelum Perbaikan	Sesudah Perbaikan
Struktur dinding	Gedeg (bambu anyam), lapuk dan berlubang	Batako, lebih kuat dan tahan cuaca
Atap	Seng tua dan bocor	Lembar aluminium baru dengan rangka kayu kuat
Lantai	Tanah padat, lembap	Disemen, lebih bersih dan sehat
Ventilasi	Hampir tidak ada	Jendela dan lubang angin dipasang
Pencahayaan	Gelap, hanya satu lampu	Jendela dan pencahayaan alami diperbaiki
Fasilitas mandi/WC	Sangat sederhana, lantai semen	Lebih higienis, lantai keramik



Gambar 2. Rumah pada saat di perbaiki



Gambar 3. Bapak Komang Madia dan Rumahnya setelah diperbaiki

Dampak Sosial terhadap Penerima Manfaat

Perubahan kondisi rumah secara langsung meningkatkan rasa aman, nyaman, dan sehat bagi penghuni. Selain itu, penerima manfaat menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan kebanggaan atas rumahnya, yang sebelumnya menjadi sumber rasa malu ketika menerima tamu. Dampak psikososial ini menjadi indikator keberhasilan non-fisik yang penting dalam pengabdian berbasis kebutuhan dasar. Studi oleh Duflo et al. (2007) menegaskan bahwa perbaikan tempat tinggal dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat miskin, termasuk peningkatan kesehatan dan produktivitas harian.

Keterlibatan Warga dan Penguatan Solidaritas Sosial

Partisipasi warga dalam proses pembangunan rumah menjadi sarana efektif untuk memperkuat nilai-nilai gotong royong yang masih hidup di masyarakat Bali, khususnya dalam tradisi *banjar*. Warga turut menyumbangkan tenaga, alat, bahkan makanan bagi pekerja harian, yang menumbuhkan kembali semangat kebersamaan dalam menyelesaikan masalah sosial. Proses ini sekaligus menjadi media edukasi tentang pentingnya hunian layak dan kepedulian sosial dalam komunitas lokal.

Tantangan dan Solusi Selama Proses Pelaksanaan

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain:



- 1) Keterbatasan dana dan material: Disiasati dengan pendekatan kepada toko bangunan lokal dan pemanfaatan material bekas layak pakai dari warga.
- 2) Cuaca hujan selama pengerjaan: Diatasi dengan penjadwalan ulang pekerjaan luar ruang dan pemusatan kegiatan di bagian dalam rumah saat hujan.
- 3) Koordinasi awal yang lambat dengan warga: Direspons dengan intensifikasi komunikasi informal melalui tokoh adat dan kepala dusun agar informasi lebih cepat menyebar.

Secara umum, kendala yang muncul dapat diatasi melalui koordinasi yang terbuka, fleksibilitas dalam perencanaan, serta komitmen bersama antara dosen, perangkat desa, dan warga.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat berupa bedah rumah yang dilaksanakan oleh tim dosen dari Universitas Primakara di Dusun Bunga, Desa Ban, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, Bali, telah menunjukkan hasil yang nyata dan berdampak positif. Rumah milik Bapak Komang Madia, yang sebelumnya dalam kondisi sangat tidak layak huni, berhasil diperbaiki dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Perubahan signifikan terlihat pada aspek fisik seperti atap, lantai, dinding, ventilasi, dan sanitasi. Selain itu, dampak sosial yang muncul berupa peningkatan kenyamanan, kesehatan, kebersihan, serta harga diri penerima manfaat, menegaskan pentingnya akses terhadap hunian yang layak sebagai bagian dari kesejahteraan sosial.

Keberhasilan kegiatan ini menjadi bukti konkret bahwa pengabdian dosen tidak hanya berhenti pada aspek akademik, tetapi juga dapat memberi kontribusi langsung dalam menjawab persoalan-persoalan riil di masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan dan tertinggal.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Ardika, I. W. (2003). Bali: Balinese Culture and Hinduism. Denpasar: Udayana University Press.
- [2] BPS Provinsi Bali. (2022). Bali dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- [3] Brandsen, T., & Honingh, M. (2016). Distinguishing different types of co-production: A conceptual analysis based on the classical definitions. *Public Administration Review*, 76(3), 427–435.
- [4] Chambers, R. (2005). *Ideas for development*. London: Earthscan.
- [5] Cornwall, A. (2008). Unpacking 'Participation': Models, meanings and practices. *Community Development Journal*, 43(3), 269–283.
- [6] Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Provinsi Bali. (2022). Laporan Tahunan Program Rumah Layak Huni.
- [7] Hadi, S. (2018). Pengabdian Kepada Masyarakat sebagai Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45–52.
- [8] Mansuri, G., & Rao, V. (2013). *Localizing Development: Does Participation Work?* Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-8256-1>
- [9] Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.



-
- [10] Nutbeam, D., & Harris, E. (2004). *Theory in a Nutshell: A Practical Guide to Health Promotion Theories* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- [11] Rifkin, S. B., Muller, F., & Bichmann, W. (2000). Primary health care: On measuring participation. *Social Science & Medicine*, 51(10), 1489–1495.
- [12] Servaes, J. (2008). *Communication for Development and Social Change*. SAGE Publications.
- [13] Sutrisno, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Program Bedah Rumah sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial. *Jurnal Pemberdayaan*, 4(2), 123–134.
- [14] Waisbord, S. (2001). *Family tree of theories, methodologies and strategies in development communication*. Rockefeller Foundation Report.
- [15] World Health Organization. (2007). *Housing, Energy and Thermal Comfort: A Review of 10 Countries within the WHO European Region*. WHO Regional Office for Europe.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN